



Media: Harian Jogja

Hari: Jumat

Tanggal: 19 Februari 2021

Halaman: 1

PANTI ASUHAN SAAT PANDEMI Penghuni Bertambah, Donasi Menurun



Sekretaris Pengurus Panti Asuhan Atap Langit Afrizal Apriandi saat berada di Panti Asuhan Atap Langit pada Senin (15/2).

Jumlah anak asuh di panti asuhan meningkat karena menurunnya ekonomi masyarakat di tengah Pandemi Covid-19. Namun donasi yang masuk turut berkurang. Bagaimana keadaan panti asuhan selama pandemi? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Di tengah padatnya permukiman di Kalurahan Keparakan, Mergangsan, Jogja, ada salah satu rumah yang berisi banyak anak-anak. Di salah satu dindingnya terdapat tulisan Panti Asuhan Atap Langit. Rumahnya tergolong sederhana. Bagian teras hanya bisa menampung dua mobil. Memasuki ruang tamu, banyak terdapat foto dan piagam penghargaan. Banyak pigura penyimpanan foto atau piagam yang terdapat miring. Sial itu, beberapa anak asuh terdengar saling mengobrol dari dalam ruangan. Tidak lama setelahnya, segerombol anak asuh lain pulang. Salah satu anak memegang jajanan. Selama pandemi, jumlah anak asuh di Panti Asuhan Atap Langit bertambah. Sebelum pandemi, jumlah anak asuh tidak pernah mencapai 40 anak. Saat ini, ada 46 anak yang menjadi tanggung jawab Panti Asuhan Atap Langit. Menurut Sekretaris Pengurus Panti Asuhan Atap Langit Afrizal Apriandi, dari seluruh anak asuh, ada yang tinggal di panti asuhan, ada pula yang masih tinggal dengan saudaranya.

Penghuni Bertambah,...

Saat ini, anak asuh yang tinggal di panti asuhan berjumlah 17 orang. Sisanya tinggal bersama saudara seperti *pakde* atau *ludhe*. "Agar pengasuhan [anak yang di luar panti bisa] sama keluarga. Untuk kebutuhan kami tanggung," kata Afrizal saat ditemui pada Senin (15/2).

Anak asuh yang berada di luar panti kebanyakan tinggal di Kalurahan Keparakan dan Sayidan, Kota Jogja. Kedua kalurahan ini masih dianggap terjangkau untuk pihak pengurus panti apabila hendak mengecek. Untuk anak yang berada di luar panti, setiap sebulan sekali ada bantuan berupa sembako, alat sekolah, dan lainnya. Tidak hanya yatim piatu, terkadang anak yang dititipkan di Panti Asuhan Atap Langit lantaran pihak keluarga tidak mampu secara ekonomi. Sejak pandemi Covid-19, jumlah ini semakin meningkat.

"[Pihak keluarga] Minta bantuan ke sini, kami tidak bisa *nolak*. Kami jelaskan juga keadaan kami seperti ini [selama pandemi], kami seadanya saja. Untuk [biaya] sekolah bisa, kebutuhan pangannya insyaallah kami bantu," kata Afrizal.

Panti Asuhan Atap Langit berdiri sejak 1987. Kala itu, mertua Afrizal bernama Sri Sumarwati dan Hamim menjadi pengasas awal. Ide membantu anak-anak yang membutuhkan timbul saat Sri sakit parah.

Sri bertekad apabila bisa sembuh, dia akan membantu anak-anak yang kurang beruntung. Akhirnya Sri bisa kembali sehat, walaupun tidak 100%. Kala itu dia membantu anak telantar seperti di daerah stasiun Tugu, Lempuyangan, Malioboro, dan lainnya. Seiring dengan banyaknya anak asuh, maka Sri membuat wadah berupa panti asuhan. "[Nama] Atap Langit *ngambil* [analogi] anak yang tidur di sembarang tempat, yang beratapkan langit," kata Afrizal.

Sebagai panti asuhan milik keluarga, operasional sehari-hari juga berasal dari pihak keluarga. Namun mereka tetap menerima bantuan dari luar. Sejak pandemi, bantuan dari luar anjlok signifikan. Secara jumlah tidak sampai setengah dari keadaan sebelum pandemi. "Yang penting kebutuhan anak-anak tercukupi. [Untuk biaya pendidikan, kami] minta dispensasi dan lainnya ke sekolah," kata Afrizal.

Tidak hanya donasi, kegiatan panti asuhan juga berkurang. Pada kondisi normal, sepekan bisa ada empat atau lima acara. "Anak-anak sering tanya, 'kok enggak ada kegiatan lagi ya, kok enggak ada acara ya.' Mereka tunggu-tunggu," kata Afrizal menirukan pertanyaan anak-anak panti. Termasuk pada Ramadan tahun lalu, tidak ada acara sama sekali. Menurut Afrizal, Ramadan biasanya menjadi masa melimpah rezeki bagi anak-anak panti asuhan.

Selain makanan anak, kadang orang yang datang dan membuat acara di panti memberikan uang langsung ke anak-anak. Uang tersebut murni untuk anak, pihak pengurus panti tidak mengganggu gugat. "[Bulan Ramadan] sebelumnya, [satu] anak bisa mengumpulkan Rp1,5 juta. Tahun ini tidak ada sama-sekali. [Untungnya] ada yang bantu *ngajak* belanja Lebaran [untuk anak-anak panti], beli kebutuhan Lebaran," kata Afrizal.

Sekolah Daring

Saat pandemi ini, uang saku sekolah anak asuh dialokasikan untuk biaya Internet belajar daring. Namun belajar daring sering juga terkendala, terutama fasilitas ponsel atau laptop untuk anak-anak. Kadang ponsel atau laptop pengurus harus dipakai anak asuh. Itu pun harus bergantian satu anak dengan lainnya.

"Kalau pagi saya enggak angkat telepon, berarti ponsel dibawa mereka. Ganti-gantian aja, yang repot yang satu kelas, jamnya barengan. [Untuk sekolah tingkat] SMP dan SMA enggak harus pagi, *ngumpul* tugas bisa sore," kata Afrizal. "Sampai ponsel saya ada namanya ponsel panti."

Afrizal berharap pandemi bisa segera mereda dan bisa beraktivitas secara normal lagi. Dia ingin anak-anak dipanti bisa berkegiatan seperti sebelum ada Covid-19.

Tidak jauh berbeda dengan Panti Asuhan Atap Langit, Panti Asuhan Tunanetra Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) juga mengalami penurunan donasi. Menurut ketua panti Wiyoto, sejak panti berdiri 1964, bantuan dari berbagai pihak, terutama masyarakat cukup bagus.

Namun semasa pandemi, donasi banyak berkurang. "Sampai sekarang [di Bulan Februari] belum ada [bantuan]," kata Wiyoto saat ditemui di kantornya pada Senin. Menurunnya bantuan tidak begitu berpengaruh untuk saat ini. Selama pandemi, anak-anak tunanetra yang berada di panti pulang ke keluarganya masing-masing. Hanya tinggal tiga anak yang masih berada di panti. Saat ini, ada total 85 anak asuh Panti Yaketuni. Bantuan pemerintah sebenarnya sudah ada, berupa masker, sabun, *hand sanitizer*, alat cuci tangan, dan alat terkait penanganan Covid-19 lainnya. Namun belum ada bantuan berupa uang atau sembako. "Dari pemerintah sejak tahun 2017 tidak ada [bantuan] untuk makanan panti tidak ada," kata Wiyoto. Menurut Kepala Seksi Bidang Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Jogja, Rudia Sri Rahaprien, bantuan pada panti dalam rangka penanganan Covid-19 sebatas pemberian alat pelindung diri. "Tidak ada," kata Rudia terkait bantuan berupa sembako atau uang. (sirojul@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005